

# Keterkaitan Perekonomian Gorontalo dalam Perspektif Tabel IO dan IRIO 2016

*by* OHX B24-25

---

**Submission date:** 08-Jan-2022 09:31AM (UTC-0600)

**Submission ID:** 1738845009

**File name:** 1959-6133-1-SM\_rev\_1.docx (665.11K)

**Word count:** 3966

**Character count:** 25897



### Keterkaitan Ekonomi Gorontalo dalam Perspektif Tabel IO dan IRIO Tahun 2016

*The Linkage of Gorontalo Economy in The Perspective of The IO and IRIO Tables In 2016*

Sandra Logaritma<sup>1)</sup>

Mirta Dwi Wulandari<sup>2)</sup>

Badan Pusat Statistik<sup>1,2</sup>

email: [sandra.logaritma@bps.go.id](mailto:sandra.logaritma@bps.go.id)

Submit: 23 Desember 2021; Direvisi; .....; Diterima; .....

#### Abstract

Gorontalo Province has the potential to grow, but still have several issues related to inequality and population welfare, so that appropriate policies are needed to encourage accelerated development. This study aims to determine the inter-sectoral and inter-regional linkages in Gorontalo Province using the Input Output (IO) and Inter Regional Input Output (IRIO) Tables 2016. The results of this study show that the economy of Gorontalo Province cannot be separated from other provinces and abroad. Gorontalo's leading industries are Electricity and Gas (D) and Manufacturing (C). Other industries that can be developed are Agriculture, Forestry, and Fishing (A), Trade (G), dan Construction (F) which have the largest contribution to the economy of Gorontalo. The provinces most affected by a final demand shock in Gorontalo are DKI Jakarta, Central Java, and East Java. Meanwhile, the provinces that have the biggest impact on Gorontalo in the event of final demand shock are North Sulawesi, Central Sulawesi, and Banten.

**Keywords** : Input Output, IRIO, multiplier, backward linkage, forward linkage

#### Abstrak

Provinsi Gorontalo memiliki potensi untuk berkembang, tetapi masih memiliki beberapa permasalahan terkait ketimpangan dan kesejahteraan penduduk, sehingga diperlukan kebijakan yang tepat untuk mendorong percepatan pembangunannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antar sektor dan antar wilayah di Provinsi Gorontalo dengan menggunakan Tabel Input Output (IO) dan Inter Regional Input Output (IRIO) Tahun 2016. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa perekonomian Provinsi Gorontalo tidak terlepas dari provinsi lain maupun luar negeri. Industri unggulan Gorontalo adalah Penyediaan Listrik dan Gas (D) serta Industri Pengolahan (C). Industri lain yang dapat dikembangkan adalah Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (A), Perdagangan (G), dan Konstruksi (F) yang memiliki kontribusi terbesar pada perekonomian Provinsi Gorontalo. Provinsi yang paling terdampak apabila terjadi shock permintaan akhir di Provinsi Gorontalo adalah DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Sedangkan provinsi yang memberikan dampak terbesar kepada Provinsi Gorontalo apabila terjadi shock permintaan akhir adalah Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Banten.

Kata kunci: Input Output, IRIO, multiplier, backward linkage, forward linkage

## 1. PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat selalu menjadi agenda prioritas pemerintah. Hal ini juga sesuai dengan salah satu tujuan negara Indonesia yaitu untuk memajukan kesejahteraan umum. Demi mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan pembangunan nasional yang bersifat merata dan berkelanjutan. Pembangunan dikatakan berhasil apabila terjadi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah, dan antar sektor semakin mengecil (Suryani, 2013).

Demi mengurangi ketimpangan antar daerah, pemerintah melalui UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah telah menerapkan sistem penyelenggaraan pemerintahan yang baru, dari yang sebelumnya dengan pola sentralisasi menjadi pola desentralisasi. Artinya, sebagian besar proses pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penyelenggaraan negara bergeser dari pusat ke daerah. Kebijakan ini memberikan kebebasan dan kewenangan pada setiap daerah untuk dapat menentukan arah pembangunan ekonominya masing-masing. Untuk itu, diperlukan keterampilan lokal untuk menggali dan mengembangkan potensi daerahnya guna mendorong perekonomian (Arianti, 2014).

Provinsi Gorontalo juga terus melakukan pembangunan. Gorontalo memiliki potensi untuk berkembang cukup signifikan mengingat lokasinya yang sangat strategis serta sumber daya alamnya yang cukup melimpah (Habibi, 2017). Selama ini, pertumbuhan ekonomi Gorontalo selalu konsisten di atas pertumbuhan nasional. Namun sejak adanya pandemi Covid-19 pada triwulan-II 2020, perekonomian Gorontalo mengalami perlambatan dan bahkan mengalami kontraksi pertumbuhan. Selain itu, terlihat juga masih terdapat ketimpangan pendapatan antar penduduk yang terlihat dari nilai koefisien gini yang cukup tinggi (0,408) serta angka kemiskinan yang juga masih cukup tinggi (15,61 persen). Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Gorontalo memerlukan kebijakan pembangunan yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk dan juga mengatasi masalah ketimpangan ekonomi tersebut.

Telah dilakukan berbagai penelitian terkait sektor potensial di Provinsi Gorontalo, baik dalam lingkup provinsi maupun kabupaten/kota. (Taniu, 2020) melakukan analisis shift share untuk menentukan kinerja sektoral perekonomian Gorontalo. (Habibi, 2017) mengkaji dampak pembangunan pelabuhan perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi Gorontalo dengan analisis Input Output. (Amalia, 2012) menganalisis sektor unggulan Kabupaten Bone Bolango dengan pendekatan *Location quotient (LQ)* dan *shift share*. Selain itu, analisis penentuan sektor unggulan di Kabupaten Gorontalo juga sudah dilakukan oleh (Jumiyanti, 2018) dan (Dai, 2019) yang lebih fokus terhadap sektor pertanian.

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya lebih berfokus kepada keterkaitan antar sektor saja, sedangkan perekonomian Provinsi Gorontalo sangat terkait dengan perekonomian wilayah lain. (Octaviani & Rahman, 2020) menyatakan bahwa Gorontalo termasuk ke dalam wilayah dengan tingkat ketergantungan sedang. Hal ini berarti bahwa Gorontalo masih membutuhkan bantuan dari wilayah lain untuk berkembang. Gorontalo masih melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan domestiknya, baik untuk produksi, konsumsi, maupun akumulasi. Begitu juga sebaliknya, output yang dihasilkan oleh Gorontalo juga dikonsumsi oleh wilayah lain.

Penelitian ini akan menganalisis keterkaitan ekonomi di Provinsi Gorontalo menggunakan kerangka Tabel Interregional Input Output (IRIO) Indonesia dan Tabel Input Output (IO) Provinsi Gorontalo. Sependek pengetahuan penulis, analisis perekonomian di Provinsi Gorontalo menggunakan tabel IRIO belum banyak dilakukan. Dengan analisis menggunakan tabel tersebut, tidak hanya dapat diketahui transaksi barang dan jasa antar kegiatan ekonomi, melainkan juga dapat menyajikan transaksi antar wilayah. Tabel IRIO selain memberikan gambaran tentang struktur ketergantungan sektoral, juga mampu menunjukkan ketergantungan regional, antara satu kegiatan ekonomi di suatu daerah dengan kegiatan ekonomi di daerah lain (Kartika et al., 2005). Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis sektor-sektor unggulan dan potensial di Gorontalo, serta keterkaitan perekonomian Gorontalo dengan provinsi-provinsi lain di Indonesia.

36

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data Tabel Input Output (IO) Provinsi Gorontalo dan Tabel Inter Regional Input Output (IRIO) Indonesia Tahun 2016 yang disusun oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Klasifikasi yang digunakan adalah 17 lapangan usaha dan 34 provinsi. Tabel IO dan IRIO yang digunakan adalah tabel transaksi domestik atas dasar harga produsen. Transaksi domestik mencatat transaksi pada masing-masing provinsi dengan memisahkan nilai ekspor dan impor, baik antar provinsi maupun luar negeri.

### Tabel Input-Output (IO) dan Tabel Interregional Input Output (IRIO)

Dalam suatu perekonomian, perusahaan/usaha yang ada dapat dikelompokkan menjadi  $n$ -sektor yang berbeda berdasarkan karakteristik barang dan jasa yang dihasilkan. Sektor-sektor ini dapat disusun dalam sebuah matriks yang biasa disebut sebagai Tabel Input-Output (IO). Nilai yang ada dalam Tabel IO dapat dilambangkan sebagai  $(x_{11}, x_{12}, \dots, x_{nm})$ , yang menunjukkan transaksi perdagangan antar dua sektor dalam ekonomi. Setiap baris menunjukkan barang dan jasa yang dihasilkan oleh masing-masing sektor, yang kemudian dijual kepada sektor lain dalam perekonomian tersebut. Keterkaitan antar sektor inilah yang biasa disebut dengan arus antar industri yang terjadi dalam perekonomian suatu negara untuk jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun.

Selain transaksi antar sektor, ada beberapa transaksi lain yang juga dapat diamati dari Tabel IO. Misalnya adalah ketika suatu perusahaan/usaha menjual produknya kepada rumah tangga, pemerintah, atau ke perusahaan asing, atau menjual produknya untuk menjadi bagian dari investasi sektor lain. Transaksi-transaksi ini dikelompokkan bersama sebagai konsumsi akhir. Selanjutnya, selain barang dan jasa yang dibeli dari sektor lain, perusahaan juga membutuhkan tenaga kerja dan modal. Pembayaran untuk tenaga kerja dan sewa modal disebut input primer/nilai tambah. Sementara itu, perusahaan juga membeli barang dan jasa dari luar negeri, dengan kata lain, perusahaan mengimpor barang dan jasa dan transaksi ini dicatat dalam kolom impor.

Selain dapat disusun dalam lingkup nasional, Tabel IO juga dapat disusun untuk cakupan tingkat regional, misalnya provinsi atau kabupaten/kota. Perbedaannya adalah, ada kecenderungan nilai multipliernya akan lebih kecil jika dibandingkan dengan tingkat nasional. Perbedaan ini terjadi karena dalam beberapa kasus, perekonomian regional tidak selengkap perekonomian nasional. Dengan demikian, sektor-sektor dalam perekonomian daerah mungkin harus membeli input

dari berbagai sektor di daerah lain, meskipun masih dalam satu negara. Demikian pula, sektor-sektor dalam suatu wilayah mungkin juga harus menjual produknya ke sektor lain di luar wilayah tersebut. Untuk mengetahui bagaimana wilayah-wilayah ini saling berhubungan melalui perdagangan, perlu untuk mengembangkan Tabel Interregional Input Output (IRIO) seperti pada Gambar 1. Gambar tersebut mengilustrasikan transaksi antar dua wilayah dalam satu negara, dalam arti satu negara dibagi menjadi dua wilayah.

Input/Output	Reg 1				Reg 2				Permintaan Akhir	Total Output	
	1	2	...	n	1	2	...	n			
Reg 1	1	x1111	x1112		x111n	x1211	x1212		x121n	f11	X11
	2	x1121								f12	X12
	...										
	n	x11n1			x11nn	x12n1			x12nn	f1n	X1n
Reg 2	1	x2111			x211n	x2211			x221n	f21	X21
	2	x2121									
	...										
	n	x21n1			x21nn	x22n1			x22nn	f2n	X2n
Nilai Tambah	v11				v1n	v21				v2n	
Impor	m11				m1n	m21				m2n	
Total Input	X11	X12		X1n	X21			X2n			

Gambar 1. Kerangka Tabel IO Bilateral Region A dan B (IRIO)

Setiap baris pada Gambar 1 menunjukkan jumlah barang dan jasa yang dijual kepada sektor lain di kedua wilayah tersebut. Sedangkan setiap kolom menunjukkan jumlah barang dan jasa yang dibeli dari semua sektor di kedua wilayah. Berdasarkan Gambar 1, variabelnya dapat ditulis sebagai berikut (Resosudarmo et al., 2015):

$$a_{ij}^{rs} = x_{ij}^{rs} / X_{ij}^{rs}, \text{ dimana } i, j = 1, \dots, n; r, s = 1, 2 \dots \dots \dots (1)$$

Jika  $a_{ij}^{11} \in A_{11}$ ;  $a_{ij}^{22} \in A_{22}$ ;  $a_{ij}^{12} \in A_{12}$ ; dan  $a_{ij}^{21} \in A_{21}$  maka matriks arus antar industri yang dapat diilustrasikan dalam matriks berikut:

$$A = \begin{bmatrix} A_{11} & A_{12} \\ A_{21} & A_{22} \end{bmatrix} \dots \dots \dots (2)$$

Jika konsumsi akhir dan total produksi juga dipisahkan berdasarkan wilayah, maka Gambar 1 dapat diwakili dengan persamaan berikut ini:

$$\begin{bmatrix} A_{11} & A_{12} \\ A_{21} & A_{22} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} X_1 \\ X_2 \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} f_1 \\ f_2 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} X_1 \\ X_2 \end{bmatrix} \dots \dots \dots (3)$$

dan hubungan fundamental input-output dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{bmatrix} B_{11} & B_{12} \\ B_{21} & B_{22} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} f_1 \\ f_2 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} X_1 \\ X_2 \end{bmatrix} \dots \dots \dots (4)$$

Dalam kasus ini, elemen  $B_{ij} \in B = (I - A)^{-1}$  adalah efek multiplier dan B adalah matrix invers Leontief. Perhatikan bahwa:

$$B_{11} = [I - A_{11} - A_{12}(I - A_{22})^{-1}A_{21}]^{-1} \dots \dots \dots (5)$$

Untuk kasus satu wilayah,  $B_{11} = (I - A_{11})^{-1}$ . Variabel-variabel yang lain menunjukkan arus yang berbeda. Ketika salah satu sektor di wilayah 1 tumbuh karena naiknya permintaan akhir, maka akan meningkatkan permintaan bahan baku dari wilayah 2. Efek ini dinyatakan oleh variabel  $A_{12}$  pada persamaan 5. Selanjutnya, peningkatan permintaan barang dari wilayah 2 akan mendorong peningkatan aktivitas ekonomi di wilayah 2. Efek ini dinyatakan oleh persamaan  $(I - A_{22})^{-1}A_{21}$ .

**Keterkaitan Antar Sektor dan Sektor Kunci**

Produksi suatu sektor memiliki keterkaitan dengan sektor lain. Misal, ketika output sektor j meningkat, akan ada peningkatan permintaan dari sektor j (sebagai pembeli) pada sektor-sektor yang outputnya digunakan sebagai input produksi sektor j. Hal itu menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat dari sisi permintaan (*demand-driven*). Selain itu, peningkatan output sektor j juga mengakibatkan akan ada peningkatan pasokan dari sektor j (sebagai penjual) ke sektor-sektor lain yang menggunakan output dari sektor j sebagai input produksinya (hubungan dari sisi penawaran/*supply-driven*). Ukuran yang digunakan untuk melihat keterkaitan antar sektor dikenal sebagai keterkaitan ke belakang/*backward linkage* yang melihat keterkaitan dari sisi permintaan, dan keterkaitan ke depan/*forward linkage* melihat dari sisi penawaran. Miller & Blair (2009) mengajukan ukuran keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan sebagai berikut:

$$BL_j = \sum_{i=1}^n b_{ij} \dots\dots\dots (6)$$

$$FL_i = \sum_{j=1}^n b_{ij} \dots\dots\dots (7)$$

dengan  $BL_j$  adalah keterkaitan ke belakang dari sektor j,  $FL_i$  adalah keterkaitan ke depan dari sektor i, dan  $b_{ij}$  adalah elemen dari matriks kebalikan Leontief,  $B = (I - A)^{-1}$ .

Berdasarkan dua ukuran keterkaitan itu, dapat dilakukan pemetaan/pengklasifikasian sektor kunci (*key sector*), yaitu dengan menghitung indeks keterkaitan ke belakang dan indeks keterkaitan ke depan. Rasmussen (1956) memberikan dua jenis ukuran indeks yang disebut kemampuan penyebaran (*power of dispersion*) dan kepekaan penyebaran (*sensitivity of dispersion*). BPS (2021) memberikan istilah Indeks Daya Penyebaran (IDP) untuk kemampuan penyebaran dan Indeks Derajat Kepekaan (IDK) untuk kepekaan penyebaran. Formula dari masing-masing indeks tersebut adalah sebagai berikut:

$$IDP_j = \frac{\sum_{i=1}^n b_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_i \sum_j b_{ij}} \dots\dots\dots (8)$$

$$IDK_i = \frac{\sum_{j=1}^n b_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_i \sum_j b_{ij}} \dots\dots\dots (9)$$

Jika nilai  $IDP_j$  lebih dari 1, berarti *shock* permintaan akhir dari sektor j dalam merangsang pertumbuhan output relatif lebih tinggi dari rata-rata sektor lainnya. Demikian juga, jika  $IDK_i$  lebih dari 1, artinya secara relatif sektor i dapat memenuhi permintaan akhir sektor lain di atas kemampuan rata-rata.

Dengan menghitung  $IDP_j$  dan  $IDK_i$ , (Resosudarmo et al., 2015) mengklasifikasikan setiap sektor menjadi:

- a. Sektor kunci, jika  $IDP_j > 1$  dan  $IDK_i > 1$
- b. Sektor berorientasi ke depan, jika  $IDK_i > 1$  dan  $IDP_j < 1$
- c. Sektor berorientasi ke belakang, jika  $IDP_j > 1$  dan  $IDK_i < 1$
- d. Bukan sektor kunci, jika  $IDP_j < 1$  dan  $IDK_i < 1$

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Perekonomian Gorontalo**

Tabel IO Gorontalo dan IRIO dapat menunjukkan keseimbangan antara sisi penyediaan dan penggunaan barang dan jasa dalam perekonomian, seperti pada Tabel 1. Dari tabel tersebut bisa diperoleh informasi mengenai asal barang dan jasa di Gorontalo serta alokasi penggunaannya. Total penyediaan dan penggunaan di Gorontalo pada tahun 2016 adalah sebesar 64,9 triliun rupiah. Dari tabel tersebut terlihat bahwa barang dan jasa yang ada di Gorontalo tidak hanya berasal dari

output domestik (77,27 persen), melainkan juga dari impor luar negeri (20,30 persen) serta impor dari provinsi lain (2,43 persen). Barang dan jasa tersebut utamanya digunakan untuk konsumsi rumah tangga (32,35 persen) dan bahan baku proses produksi (31,21 persen). Begitu juga sebaliknya, produk barang dan jasa Gorontalo selain digunakan di dalam wilayah sendiri juga diekspor ke wilayah lain, baik ke luar negeri maupun ke provinsi lain di dalam negeri. Namun, nilai ekspor ini masih sangat kecil, yaitu 0,17 persen untuk ekspor luar negeri dan 7,51 persen untuk ekspor antar provinsi.

Tabel 1. Neraca barang dan jasa dari perekonomian Gorontalo (Miliar Rp)

Penggunaan			Sumber		
Deskripsi	Nilai	%	Deskripsi	Nilai	%
Permintaan Antara	20.254,17	31,21	Output Domestik	50.149,03	77,27
Konsumsi Rumah Tangga	20.993,10	32,35	Impor Antar Provinsi	13.174,47	20,30
Konsumsi LNPRT	216,67	0,33	Impor Luar Negeri	1.579,25	2,43
Konsumsi Pemerintah	7.271,08	11,20			
PMTB	10.506,68	16,19			
Perubahan Inventori	672,09	1,04			
Ekspor Antar Provinsi	4.876,22	7,51			
Ekspor Luar Negeri	112,74	0,17			
<b>Total</b>	<b>64.902,75</b>	<b>100</b>	<b>Total</b>	<b>64.902,75</b>	<b>100</b>

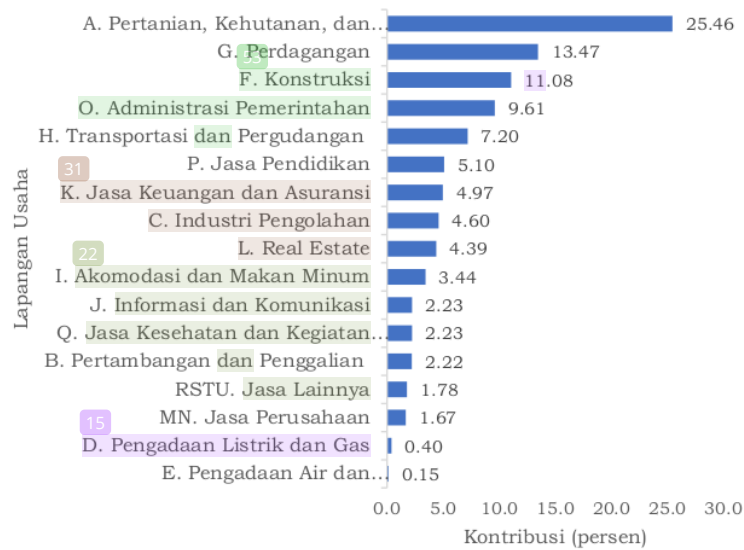
Sumber: Tabel IO Gorontalo 2016 (diolah)

Tabel IO Gorontalo dan IRIO juga dapat menunjukkan nilai PDB/PDRB yang konsisten dari tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan. Berdasarkan Tabel IO Gorontalo dan Tabel IRIO tahun 2016, nilai PDRB Gorontalo sebesar 29,89 triliun rupiah seperti yang terlihat pada Tabel 2. Dari sisi pengeluaran, pengeluaran terbesar adalah untuk konsumsi rumah tangga, PMTB, dan konsumsi pemerintah. Selain itu, nilai impornya juga cukup tinggi yaitu mencapai 47,83 persen. Sedangkan dari sisi pendapatan, pendapatan terbesar adalah dari surplus usaha (51,91 persen). Sementara itu dari sisi produksi berdasarkan Gambar 2, lapangan usaha dengan kontribusi terbesar pada PDRB adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A) dengan kontribusi sebesar 25,46 persen. Lapangan Usaha Perdagangan (G) dan Konstruksi (F) juga memiliki kontribusi yang cukup tinggi, masing-masing sebesar 13,47 persen dan 11,08 persen.

Tabel 2. PDRB Gorontalo Menurut Pendekatan Pengeluaran dan Pendapatan, 2016 (Miliar Rp)

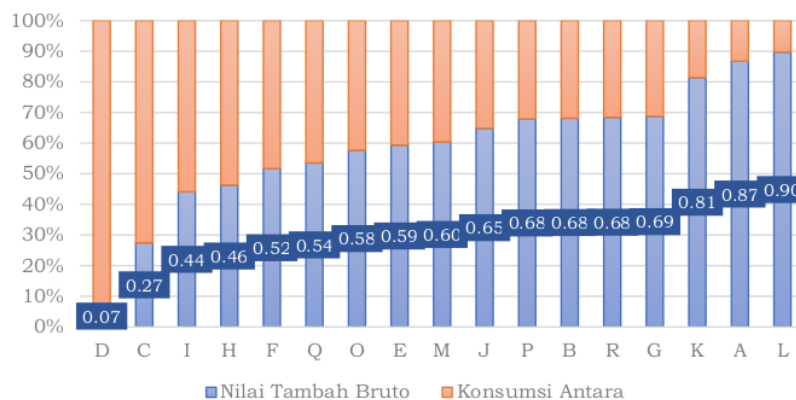
Pengeluaran			Pendapatan		
Deskripsi	Nilai	%	Deskripsi	Nilai	%
Konsumsi Rumah Tangga	20.993,10	70,22	Kompensasi Tenaga Kerja	13.912,26	46,54
Konsumsi LNPRT	216,67	0,72	Surplus Usaha	15.518,48	51,91
Konsumsi Pemerintah	7.271,08	24,32	Pajak dikurangi subsidi atas produksi lainnya	464,12	1,55
PMTB	10.506,68	35,15			
Perubahan Inventori	672,09	2,25			
Ekspor	4.534,35	15,17			
Impor (-)	14.299,12	47,83			
<b>PDRB Pengeluaran</b>	<b>29.894,86</b>	<b>100</b>	<b>PDRB Pendapatan</b>	<b>29.894,86</b>	<b>100</b>

Sumber: Tabel IO Gorontalo 2016 (diolah)



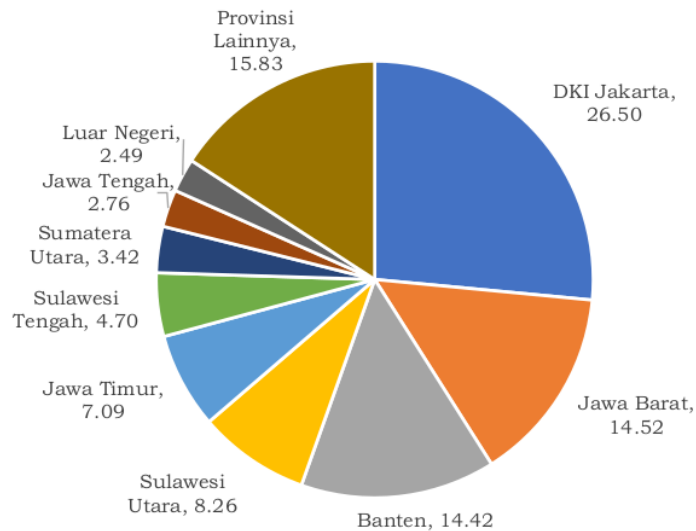
Gambar 2. Struktur Ekonomi Gorontalo Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016

Gambar 3 menunjukkan struktur input di Gorontalo menurut lapangan usaha. Struktur input tersusun atas dua bagian, yaitu input antara dan input primer. Input antara atau yang biasa disebut sebagai konsumsi antara adalah biaya yang dikeluarkan untuk barang dan jasa yang habis digunakan dalam proses produksi. Sementara itu, input primer (Nilai Tambah Bruto/NTB) menunjukkan biaya yang timbul dari penggunaan faktor-faktor produksi yang meliputi kompensasi tenaga kerja, surplus usaha, konsumsi modal tetap, dan pajak dan subsidi lainnya atas produksi. Semakin tinggi rasio NTB menunjukkan semakin besar balas jasa yang timbul dari proses produksi tersebut. Berdasarkan gambar 2, lapangan usaha dengan rasio NTB tertinggi adalah Real Estate (L) (89,69 persen), Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A) (86,75 persen), dan Jasa Keuangan (K) (81,40 persen). Sedangkan lapangan usaha dengan rasio NTB terkecil adalah Pengadaan Listrik dan Gas (D) yang hanya sebesar 7,05 persen.



Gambar 3. Struktur Input Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016

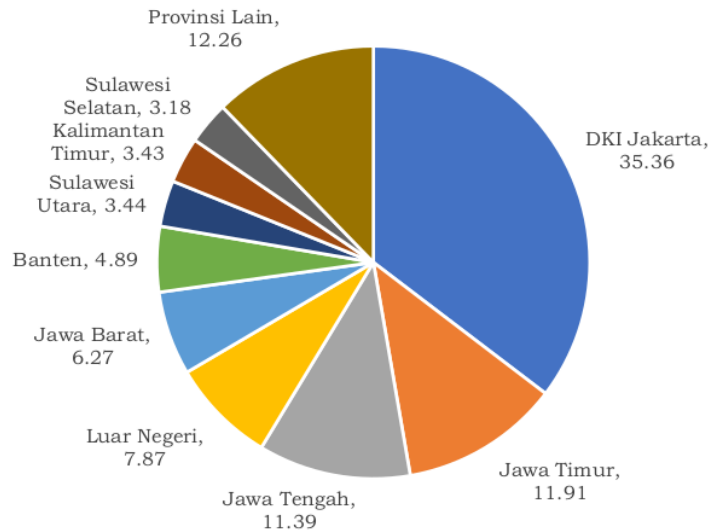
Gambar 4 menunjukkan destinasi ekspor Provinsi Gorontalo ke luar negeri maupun antar provinsi. Ekspor Gorontalo pada tahun 2016 terbanyak adalah ke Provinsi DKI Jakarta (26,50 persen), Jawa Barat (14,52 persen), Banten (14,42 persen), Sulawesi Utara (8,26 persen), dan Jawa Timur (7,09 persen). Sementara itu, ekspor ke luar negeri hanya 2,49 persen. Lapangan usaha pengekspor utama di Provinsi Gorontalo adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A) yang mencakup 40,84 persen ekspor Gorontalo. Selain itu, ekspor Gorontalo juga disumbang dari lapangan usaha Perdagangan (G), Jasa Keuangan dan Asuransi (K), serta Transportasi dan Pergudangan (H).



Gambar 4. Destinasi Ekspor Provinsi Gorontalo Tahun 2016

9 Produk Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Gorontalo di ekspor baik ke luar negeri maupun ke berbagai wilayah di Indonesia. Produk utama yang diekspor adalah jagung. Ekspor produk pertanian ini yang paling banyak adalah ke Pulau Jawa (91,0 persen), dengan provinsi utamanya adalah DKI Jakarta (41,65 persen), Jawa Barat (21,23 persen), Banten (19,86 persen), dan Jawa Timur (8,24 persen). Selain itu, produk tersebut juga banyak diekspor ke Sulawesi Utara, Sulawesi Barat, dan Kalimantan Selatan.

Selain melakukan transaksi ekspor, Provinsi Gorontalo juga melakukan transaksi impor untuk memenuhi kebutuhannya, seperti yang tersajikan pada Gambar 5. Provinsi Gorontalo melakukan impor dari luar negeri sebesar 7,87 persen dari total impor. Impor luar negeri ini paling banyak adalah untuk produk mesin dan perlengkapan serta alat angkut. Selain melakukan impor dari luar negeri, Provinsi Gorontalo juga melakukan impor dari provinsi lain, utamanya dari DKI Jakarta (35,36 persen), Jawa Timur (11,91 persen), dan Jawa Tengah (11,39 persen). Produk yang paling banyak diimpor adalah bahan bakar minyak, jasa pendidikan, produk kimia dan farmasi, serta produk makanan dan minuman.



Gambar 5. Daerah Asal Impor Provinsi Gorontalo Tahun 2016

Barang dan jasa hasil impor tersebut paling banyak digunakan untuk kegiatan produksi sebagai input antara (42,56 persen) dan konsumsi rumah tangga (39,56 persen). Lapangan usaha yang paling banyak memanfaatkan produk impor tersebut adalah Transportasi dan Pergudangan serta Konstruksi. Secara lebih rinci, sumber input antara untuk setiap lapangan usaha disajikan pada Tabel 3. Secara umum, setiap lapangan usaha di Gorontalo lebih bergantung pada produk-produk domestik, tetapi terdapat beberapa lapangan usaha yang dalam proses produksinya cukup banyak menggunakan produk impor, yaitu Transportasi dan Pergudangan (H) serta Pengadaan Air dan Pengelolaan Limbah (E).

Tabel 3. Sumber Input Antara Masing-masing Lapangan Usaha di Provinsi Gorontalo

Lapangan Usaha	Deskripsi	Sumber Input Antara (%)			Total
		Domestik	Impor dari Luar Negeri	Impor Provinsi Lain	
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	69,86	0,62	29,52	100,00
B	Pertambangan dan Penggalian	64,77	3,27	31,96	100,00
C	Industri Pengolahan	81,90	0,63	17,47	100,00
D	Pengadaan Listrik dan Gas	70,70	0,70	28,60	100,00
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	54,52	1,00	44,48	100,00
F	Konstruksi	72,00	2,19	25,81	100,00
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	64,53	1,41	34,06	100,00
H	Transportasi dan Pergudangan	50,75	2,74	46,51	100,00
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	79,06	1,13	19,81	100,00
J	Informasi dan Komunikasi	70,46	2,20	27,34	100,00

Lapangan Usaha	Deskripsi	Sumber Input Antara (%)			
		Domestik	Impor dari Luar Negeri	Impor Provinsi Lain	Total
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	70,95	1,40	27,64	100,00
L	Real Estate	66,04	0,55	33,41	100,00
MN	Jasa Perusahaan	65,63	0,86	33,51	100,00
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	74,46	1,13	24,41	100,00
P	Jasa Pendidikan	66,75	1,52	31,74	100,00
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	59,38	0,95	39,68	100,00
RSTU	Jasa Lainnya	60,68	1,59	37,73	100,00
	TOTAL	69,95	1,43	28,62	100,00

sumber: IRIO 2016

#### Analisis Keterkaitan Antar Lapangan Usaha

Analisis menggunakan Tabel IO Gorontalo dan IRIO dapat menunjukkan keterkaitan antar sektor dalam perekonomian. Keterkaitan ini dapat dilihat dari nilai keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) yang terdapat pada Tabel 4. Tinggi/rendahnya keterkaitan tersebut ditunjukkan oleh warna hijau, kuning, dan merah. Warna hijau menunjukkan keterkaitan yang tinggi, warna kuning menunjukkan keterkaitan yang sedang, dan warna merah menunjukkan keterkaitan yang rendah. Analisis secara kolom pada tabel tersebut menunjukkan seberapa besar dampak *shock* permintaan akhir di sektor tersebut memengaruhi output setiap sektor lainnya. Sementara itu, analisis secara baris menunjukkan seberapa besar output di sektor tersebut terpengaruh dengan adanya *shock* permintaan akhir di setiap sektor lainnya.

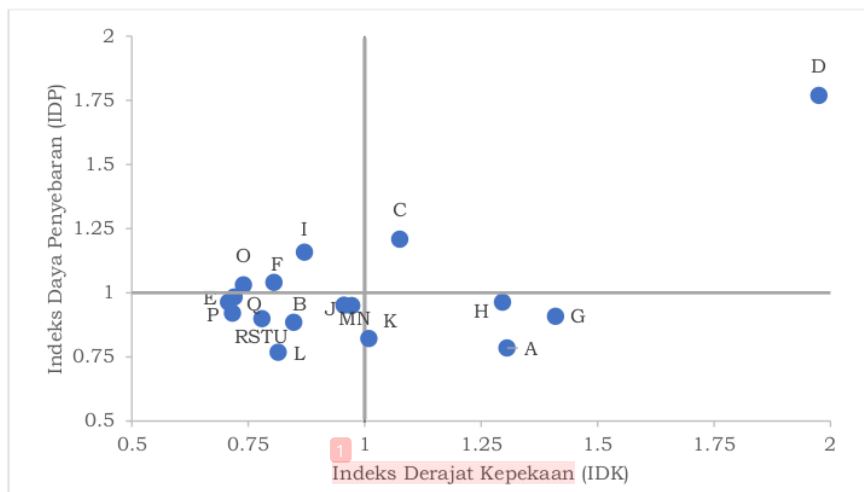
Tabel 4. Keterkaitan Antar Sektor di Provinsi Gorontalo

Kode	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	MN	O	P	Q	RSTU	Total FL
A	1,0505	0,0088	0,4473	0,0020	0,0050	0,0424	0,0030	0,0100	0,1824	0,0032	0,0024	0,0024	0,0051	0,0223	0,0185	0,0335	0,0273	1,8660
B	0,0003	1,0919	0,0186	0,0005	0,0011	0,0873	0,0002	0,0006	0,0035	0,0002	0,0006	0,0027	0,0003	0,0009	0,0007	0,0013	0,0009	1,2116
C	0,0099	0,0035	1,0483	0,0036	0,0096	0,0764	0,0058	0,0163	0,1945	0,0061	0,0046	0,0048	0,0100	0,0273	0,0237	0,0637	0,0288	1,5370
D	0,0106	0,0062	0,0298	2,2242	0,1497	0,0117	0,0666	0,0190	0,0385	0,0535	0,0119	0,0065	0,0326	0,0577	0,0284	0,0310	0,0452	2,8231
E	0,0001	0,0003	0,0004	0,0004	1,0040	0,0005	0,0003	0,0006	0,0010	0,0003	0,0001	0,0001	0,0003	0,0006	0,0003	0,0008	0,0013	1,0115
F	0,0015	0,0027	0,0017	0,0009	0,0108	1,0718	0,0013	0,0034	0,0012	0,0006	0,0068	0,0324	0,0016	0,0047	0,0038	0,0014	0,0043	1,1509
G	0,0220	0,0495	0,0976	0,1200	0,0754	0,0869	1,0412	0,0919	0,0948	0,0454	0,0156	0,0115	0,0423	0,0490	0,0388	0,0833	0,0498	2,0149
H	0,0134	0,0282	0,0408	0,0438	0,0466	0,0310	0,0783	1,0802	0,0445	0,0372	0,0097	0,0054	0,1209	0,1380	0,0529	0,0521	0,0291	1,8521
I	0,0009	0,0011	0,0017	0,0033	0,0067	0,0012	0,0027	0,0301	1,0216	0,0041	0,0024	0,0005	0,0045	0,0608	0,0475	0,0326	0,0227	1,2443
J	0,0011	0,0065	0,0055	0,0094	0,0086	0,0051	0,0229	0,0286	0,0054	1,1593	0,0226	0,0045	0,0248	0,0227	0,0175	0,0121	0,0092	1,3659
K	0,0050	0,0082	0,0136	0,0539	0,0101	0,0466	0,0277	0,0303	0,0173	0,0059	1,0660	0,0179	0,0535	0,0180	0,0130	0,0352	0,0198	1,4419
L	0,0007	0,0242	0,0054	0,0039	0,0073	0,0095	0,0244	0,0129	0,0156	0,0038	0,0035	1,0011	0,0124	0,0077	0,0118	0,0058	0,0138	1,1637
MN	0,0025	0,0300	0,0081	0,0513	0,0257	0,0133	0,0183	0,0378	0,0157	0,0162	0,0195	0,0023	1,0179	0,0495	0,0388	0,0285	0,0139	1,3893
O	0,0002	0,0004	0,0004	0,0070	0,0015	0,0004	0,0010	0,0052	0,0041	0,0140	0,0019	0,0041	0,0036	1,0053	0,0030	0,0043	0,0007	1,0572
P	0,0000	0,0001	0,0001	0,0004	0,0028	0,0002	0,0002	0,0009	0,0002	0,0003	0,0027	0,0001	0,0004	0,0023	1,0096	0,0025	0,0006	1,0234
Q	0,0008	0,0005	0,0008	0,0002	0,0041	0,0005	0,0004	0,0026	0,0006	0,0003	0,0005	0,0002	0,0008	0,0007	0,0012	1,0113	0,0034	1,0288
RSTU	0,0019	0,0021	0,0069	0,0032	0,0073	0,0020	0,0033	0,0057	0,0136	0,0092	0,0028	0,0004	0,0263	0,0050	0,0053	0,0055	1,0138	1,1141
Total BL	1,1215	1,2642	1,7271	2,5280	1,3760	1,4866	1,2975	1,3762	1,6545	1,3596	1,1736	1,0969	1,3573	1,4724	1,3149	1,4049	1,2844	

sumber: IO Gorontalo 2016 (diolah)

Tabel 4 menunjukkan bahwa Pengadaan Listrik (D), Industri Pengolahan (C), serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (I) merupakan lapangan usaha yang memberikan daya dorong terbesar kepada lapangan usaha lain apabila peningkatan permintaan akhirnya meningkat. Sementara itu, lapangan usaha Pengadaan Listrik (D), Perdagangan (G), dan Pertanian (A) adalah lapangan usaha yang memiliki respon output tertinggi apabila terjadi kenaikan permintaan akhir pada lapangan usaha lain.

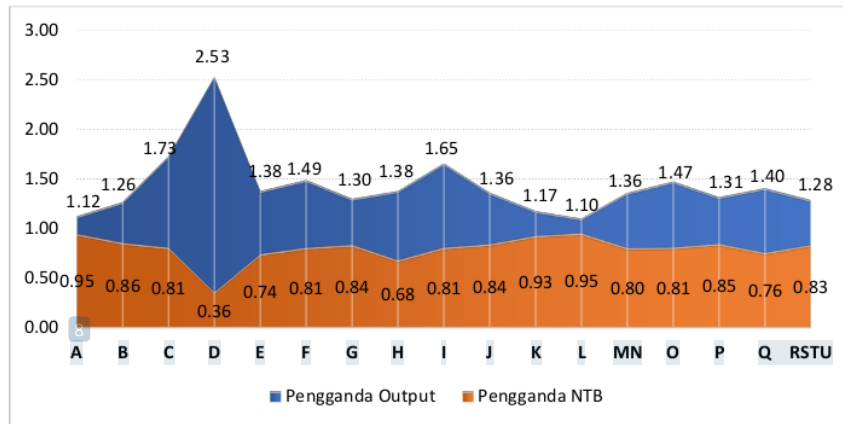
Keterkaitan antar sektor dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor kunci atau industri unggulan. Industri unggulan adalah industri yang memiliki daya tarik yang kuat terhadap industri hulunya serta memiliki daya dorong yang kuat terhadap industri hilirnya. Industri unggulan dapat diukur dari nilai Indeks Daya Penyebaran (IDP) dan indeks Daya Kepekaan (IDK) yang lebih dari 1. Gambar 6 menyajikan plot kuadran berdasarkan nilai IDP dan IDK untuk masing-masing industri. Berdasarkan gambar tersebut, diketahui bahwa industri unggulan di Provinsi Gorontalo adalah Pengadaan Listrik dan Gas (D) dan Industri Pengolahan (C). Sementara itu, Pertanian (A), Perdagangan (G), dan Konstruksi (F) yang merupakan industri dengan kontribusi terbesar di Gorontalo belum termasuk pada industri unggulan. Namun, industri-industri memiliki potensi untuk dikembangkan karena nilai IDP atau IDK nya sudah lebih dari satu.



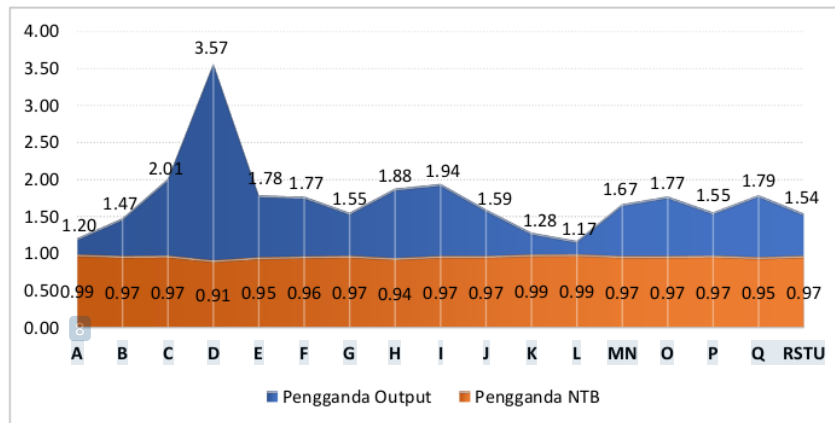
Gambar 6. Indeks Daya Penyebaran dan Indeks Derajat Kepekaan Masing-masing Industri di Provinsi Gorontalo Tahun 2016

Besarnya pengganda output dan NTB masing-masing industri di Gorontalo terhadap perekonomian Gorontalo terlihat pada Gambar 7. Sedangkan besarnya pengganda output dan pengganda NTB masing-masing lapangan usaha di Gorontalo terhadap total perekonomian Indonesia disajikan dalam Gambar 8. Penyediaan Listrik & Gas (D) sebagai lapangan usaha unggulan di Provinsi Gorontalo memiliki dampak output yang paling besar, baik bagi perekonomian Gorontalo maupun bagi perekonomian nasional. Jika permintaan akhir lapangan usaha Listrik & Gas (D) di Gorontalo meningkat sebesar Rp 1000, maka output total di Gorontalo meningkat sebesar Rp 2530 dan output total Indonesia meningkat sebesar Rp 3570. Namun dampak pengganda NTB dari lapangan usaha Listrik & Gas (D) di Gorontalo paling rendah

dibandingkan dengan lapangan usaha lainnya. Hal ini terjadi karena rasio NTB Listrik & Gas (D) di Gorontalo hanya sebesar 0,07. Jika permintaan akhir lapangan usaha Listrik & Gas (D) di Gorontalo meningkat sebesar Rp 1000, maka NTB total di Gorontalo meningkat sebesar Rp 360 dan NTB total Indonesia meningkat sebesar Rp 910. Industri yang memberikan dampak NTB terbesar adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A), Real Estate (L), dan Jasa Keuangan (K), hal ini disebabkan karena rasio NTB industri-industri tersebut adalah yang tertinggi dibanding industri lain.



Gambar 7. Pengganda Output dan Pengganda NTB Setiap Industri terhadap Total Perekonomian Gorontalo

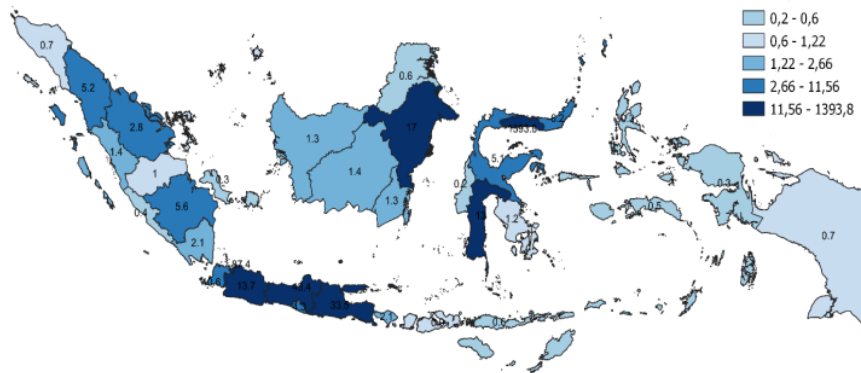


Gambar 8. Pengganda Output dan Pengganda NTB Setiap Industri di Gorontalo terhadap Total Perekonomian Nasional

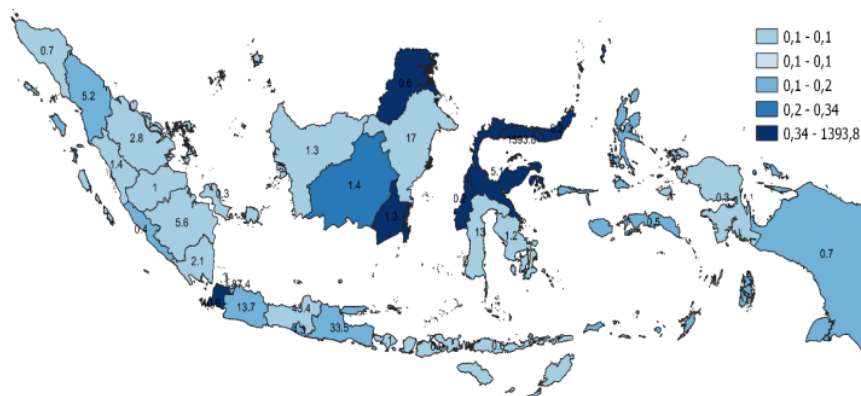
### Analisis Keterkaitan Antar Daerah

Analisis keterkaitan antar daerah dapat diamati dengan analisis dengan Tabel IRIO. Dari tabel tersebut, dapat diketahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan di suatu wilayah memengaruhi pertumbuhan wilayah lainnya. Gambar 9 mengilustrasikan bagaimana dampak perubahan output di provinsi lain apabila terdapat *shock* permintaan akhir di Provinsi Gorontalo. Hal ini dikarenakan apabila terjadi kenaikan permintaan akhir di Gorontalo, maka input antara yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk tersebut juga meningkat. Hal ini mendorong peningkatan impor dari wilayah lain, sehingga output dari wilayah

pengimpor tersebut juga meningkat. Berdasarkan Gambar 9, diketahui bahwa provinsi yang menerima dampak terbesar apabila terjadi kenaikan permintaan akhir di Gorontalo adalah Provinsi DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Timur, dan Jawa Barat. Apabila permintaan akhir Gorontalo meningkat sebesar 1000 rupiah, maka output DKI Jakarta akan meningkat sebesar 87,4 rupiah.



Gambar 9. Dampak *Shock* Permintaan Akhir Gorontalo terhadap Output Provinsi Lain



Gambar 10. Dampak *Shock* Permintaan Akhir Provinsi Lain terhadap Output Gorontalo

Sementara itu, Gambar 10 menunjukkan bahwa peningkatan permintaan akhir di provinsi lain juga turut meningkatkan output Gorontalo. Provinsi yang memberikan dampak terbesar terhadap perubahan output Gorontalo adalah provinsi-provinsi yang secara geografis relatif berdekatan, yaitu Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Banten, Sulawesi Barat, dan Kalimantan Utara. Peningkatan 1.000 rupiah permintaan akhir di Sulawesi Utara akan meningkatkan output Gorontalo sebesar 1,88 rupiah.

#### 4. PENUTUP

Perekonomian Gorontalo saling terkait dengan perekonomian di provinsi-provinsi lain. Gorontalo masih membutuhkan produk dari luar negeri maupun dari provinsi lain untuk memenuhi kebutuhan domestiknya. Produk-produk tersebut digunakan baik untuk memenuhi permintaan akhir maupun sebagai input antara kegiatan produksi. Meskipun secara umum setiap lapangan usaha lebih bergantung kepada produk domestik, tetapi ada beberapa lapangan usaha yang membutuhkan banyak input dari luar wilayah, yaitu Transportasi dan Pergudangan (H) serta Konstruksi (F). Daerah asal impor Gorontalo terbanyak adalah dari provinsi-provinsi di Pulau Jawa, yaitu DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Tengah.

Selain melakukan impor, Gorontalo juga telah melakukan ekspor kepada berbagai wilayah. Namun, nilai ekspor ini masih sangat kecil jika dibandingkan dengan nilai impornya. Hal ini perlu ditindaklanjuti demi mewujudkan kemandirian ekonomi Gorontalo. Untuk itu, Gorontalo perlu mengembangkan sektor potensial ekspor yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A), serta mencari terobosan agar kebutuhan daerah dapat dipenuhi oleh produksi domestik Gorontalo sendiri.

Untuk meningkatkan perekonomian Gorontalo, bisa dilakukan dengan mengembangkan sektor-sektor unggulan dan sektor potensial di Gorontalo. Sektor unggulan di Provinsi Gorontalo adalah Penyediaan Listrik dan Gas (D) serta Industri Pengolahan (C). Pemerintah perlu memberikan stimulus untuk meningkatkan kinerja industri-industri tersebut, mengingat industri tersebut dapat menjadi pendorong sekaligus penarik terkuat untuk meningkatkan output di industri-industri lainnya. Dengan begitu, harapannya perekonomian Gorontalo secara umum dapat meningkat.

Gorontalo juga perlu melakukan optimalisasi lapangan usaha Pertanian (A), Perdagangan (G), dan Konstruksi (F) yang memiliki kontribusi terbesar terhadap perekonomian agar menjadi industri unggulan. Selain itu, Gorontalo diharapkan dapat menjaga hubungan baiknya dengan provinsi lain di sekitarnya seperti Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, serta Kalimantan Utara dan Banten, mengingat provinsi-provinsi tersebut yang memberikan dampak multiplier output terbesar untuk Gorontalo.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. (2012). Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Bone Bolango Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk Pdrb. *Etikonomi*, 11(2), 196–207.  
<https://doi.org/10.15408/etk.v11i2.1893>
- Arianti, D. (2014). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian dan Keruangan Kota Bukittinggi. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 2(3), 183–196.
- BPS. (2021). *Tabel Input-Output Indonesia 2016*. Badan Pusat Statistik.
- Dai, S. I. (2019). DEVELOPMENT OF SUPERIOR COMMODITIES IN THE AGRICULTURAL SECTOR IN AN EFFORT TO IMPROVE THE ECONOMY (Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian). *Gorontalo Development Review*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.32662/golder.v2i1.466>
- Habibi. (2017). Analisis Dampak Pembangunan Pelabuhan Perikanan Gorontalo Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Gorontalo Dengan Analisis Input Output (I/O). *Jurnal Aplikasi Pelayaran Dan Kepelabuhanan*, 7(2), 130–138.
- Jumiyanti, K. R. (2018). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo*

- Development Review*, 1(1), 29.  
<https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>
- Kartika, P., Nurbani, R. I., & Pakpahan, Y. M. (2005). Analisis IRIO dalam Pengembangan Industri pada Era Otonomi Daerah. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, V(2), 57-73.
- Miller, R. E., & Blair, P. D. (2009). *Input-Output Analysis: Foundation and Extensions*. Cambridge University Press.
- Octaviani, E., & Rahman, A. (2020). Penyusunan indeks ketergantungan wilayah di indonesia. *Seminar Nasional VARIANSI*, 107-117.
- Rasmussen, P. N. (1956). *Studies in Inter-Sectoral Relations*. North-Holland.
- Resosudarmo, B. P., Hartono, D., & Nurdianto, D. A. (2015). Inter-Island Economic Linkages and Connections in Indonesia. *Economics and Finance in Indonesia*, 56(3), 297.  
<https://doi.org/10.7454/efi.v56i3.27>
- Suryani, T. (2013). Analisis Peran Sektor Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pematang. *Economics Development Analysis Journal*, 2(1), 2-6.
- Taniu, S. (2020). Analisis Shift Share untuk Menentukan Kinerja Sektorat Perekonomian Daerah Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 3(2), 102-113.

# Keterkaitan Perekonomian Gorontalo dalam Perspektif Tabel IO dan IRIO 2016

## ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="#">jurnaljesi.com</a> Internet Source	5%
2	Submitted to Perbanas Institute Student Paper	2%
3	<a href="#">adoc.pub</a> Internet Source	1%
4	<a href="#">docobook.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="#">123dok.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="#">text-id.123dok.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="#">belladwiblog.wordpress.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="#">jabar.bps.go.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="#">issuu.com</a> Internet Source	1%

10	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	1 %
12	<a href="http://jurnal.unigo.ac.id">jurnal.unigo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://repository.uhamka.ac.id">repository.uhamka.ac.id</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://palembang.tribunnews.com">palembang.tribunnews.com</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://aceh.bps.go.id">aceh.bps.go.id</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://jogjakota.bps.go.id">jogjakota.bps.go.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://repository.uksw.edu">repository.uksw.edu</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://hendrafirmansyahrachmatsyah.blogspot.com">hendrafirmansyahrachmatsyah.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

22

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

&lt;1 %

23

repository.ipb.ac.id

Internet Source

&lt;1 %

24

Submitted to Institut Pertanian Bogor

Student Paper

&lt;1 %

25

jurnal.kemendag.go.id

Internet Source

&lt;1 %

26

docplayer.dk

Internet Source

&lt;1 %

27

docplayer.info

Internet Source

&lt;1 %

28

dspace.hangtuah.ac.id:8080

Internet Source

&lt;1 %

29

intanvero.wordpress.com

Internet Source

&lt;1 %

30

www.researchgate.net

Internet Source

&lt;1 %

31

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

&lt;1 %

32

id.scribd.com

Internet Source

&lt;1 %

33

lib.ui.ac.id

Internet Source

&lt;1 %

34	<a href="http://rawayanfoundnation.wordpress.com">rawayanfoundnation.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
35	<a href="http://www.agpaii.org">www.agpaii.org</a> Internet Source	<1 %
36	<a href="http://www.samarinda.lan.go.id">www.samarinda.lan.go.id</a> Internet Source	<1 %
37	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet Source	<1 %
38	<a href="http://jatim.bps.go.id">jatim.bps.go.id</a> Internet Source	<1 %
39	<a href="http://jbbe.lppmbinabangsa.id">jbbe.lppmbinabangsa.id</a> Internet Source	<1 %
40	<a href="http://jimfeb.ub.ac.id">jimfeb.ub.ac.id</a> Internet Source	<1 %
41	<a href="http://katadata-s3-public.s3.ap-southeast-1.amazonaws.com">katadata-s3-public.s3.ap-southeast-1.amazonaws.com</a> Internet Source	<1 %
42	<a href="http://ojs.unikom.ac.id">ojs.unikom.ac.id</a> Internet Source	<1 %
43	<a href="http://qobid.wordpress.com">qobid.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
44	<a href="http://repository.unair.ac.id">repository.unair.ac.id</a> Internet Source	<1 %
45	<a href="http://www.puskur.or.id">www.puskur.or.id</a>	

Internet Source

<1 %

46

[bappeda.palukota.go.id](http://bappeda.palukota.go.id)

Internet Source

<1 %

47

[diskopukm.jatimprov.go.id](http://diskopukm.jatimprov.go.id)

Internet Source

<1 %

48

[djpb.kemenkeu.go.id](http://djpb.kemenkeu.go.id)

Internet Source

<1 %

49

[dokumen.tips](http://dokumen.tips)

Internet Source

<1 %

50

[repository.untad.ac.id](http://repository.untad.ac.id)

Internet Source

<1 %

51

[journal.unpar.ac.id](http://journal.unpar.ac.id)

Internet Source

<1 %

52

Endah Kurnia Lestari, Olvi Mifta Alfiatul Jannah. "Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Input- Output di Provinsi Jawa Timur", Jurnal Ekonomi Pembangunan, 2019

Publication

<1 %

53

Widya Cholil, Ade Ramadhan Dalimunthi, Linda Atika. "Model Data Mining Dalam Mengidentifikasi Pola Laju Pertumbuhan Antar Sektor Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan dan Bangka Belitung", Teknika, 2019

Publication

<1 %

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      Off

Exclude bibliography      On